

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Pembiayaan pada Nasabah BMT di Kota Bandung

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terlebih dahulu akan diuraikan gambaran umum pembiayaan yang diberikan BMT pada nasabahnya. Jumlah nasabah yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 orang dan hasil penyebaran kuesioner terkait dengan gambaran pembiayaan pada nasabah BMT adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Persepsi Nasabah Berdasarkan Sumber Pembiayaan**

Sumber Pembiayaan	Frekuensi	Persentase
Hanya BMT	69	71.9
Selain BMT	27	28.1
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 71,9% menjadikan BMT sebagai sumber utama pembiayaan sedangkan sisanya atau sebanyak 28,1% selain menggunakan BMT juga menggunakan sumber pinjaman dari lembaga keuangan lainnya seperti bank, keluarga dan rentenir. Berdasarkan pemantauan di lapangan nasabah yang tidak hanya menggunakan BMT sebagai sumber dana umumnya mendapat pinjaman dari anggota keluarga atau individu lain yang membantu kebutuhan modal nasabah termasuk dari rentenir yang mematok bunga pinjaman hingga 15-25% per bulan. Banyaknya nasabah yang menggunakan BMT sebagai sumber pembiayaan usaha mereka, tidak terlepas dari

adanya kemudahan-kemudahan yang diberikan BMT kepada nasabah. Kondisi dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Persepsi Nasabah Mengenai Kemudahan**  
**Pembiayaan di BMT**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	45	46.9
Setuju	51	53.1
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% dimana 46.9% menyatakan sangat setuju dan sebanyak 53.1% menyatakan setuju bahwa mekanisme pengajuan pembiayaan dari BMT mudah. Hal ini disebabkan karena persyaratan yang diajukan tidak memberatkan nasabah hanya dengan menunjukkan KTP, Kartu Keluarga dan lokasi usaha, nasabah dapat memperoleh pinjaman pembiayaan dengan proses yang cukup cepat yakni 3-7 hari dana pembiayaan dapat dicairkan. Selain adanya pemberian kemudahan dalam proses transaksi pinjaman, pihak BMT juga menyediakan pilihan waktu pinjaman sampai maksimum 3 tahun sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut :

**Tabel 4.3**  
**Lama Waktu Pinjaman**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
> 12 bulan	0	0.0
6-12 bulan	73	76.0
< 6 bulan	23	24.0
Tidak tentu	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 76,0% menyatakan lamanya waktu pinjaman antara 6-12 bulan, dan 24% nasabah menyatakan kurang dari 6 bulan. Proporsi terbesar ternyata berada pada jangka waktu antara 6-12 bulan. Hal ini sangatlah wajar dilakukan oleh nasabah dengan nilai pinjaman yang rata-rata berkisar antara Rp 5-15 juta rupiah serta jangka waktu pinjaman yang tidak terlalu lama. Jangka waktu pinjaman yang rata-rata kurang dari 1 tahun dilakukan oleh nasabah sebagai upaya untuk menghindari risiko kegagalan usaha mereka, karena semakin lama waktu pinjaman semakin berat beban pengeluaran yang harus ditanggung oleh nasabah.

**Tabel 4.4**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT**  
**dalam Pengembangan Usaha**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	17	17.7
Setuju	77	80.2
Netral	2	2.1
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir semua nasabah atau sebanyak 97,9% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa pinjaman modal dari BMT dapat membantu pengembangan usaha mereka. Modal pinjaman dari BMT umumnya digunakan nasabah untuk menambah stok barang dan peralatan, namun demikian masih ada juga nasabah yang tidak menggunakan modal pinjaman seluruhnya untuk kebutuhan pengembangan usaha tetapi sebagian ada yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi dan pembayaran hutang. Hal ini dapat dilihat dari adanya responden yang menyatakan netral sebanyak 2,1%. Akibatnya

kemampuan untuk menambah stok barang atau pembelian barang baru menjadi terbatas yang tentunya tidak banyak mempengaruhi asset usaha atau penjualannya dalam sebulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya persepsi dari nasabah bahwa pembiayaan BMT memberikan dampak positif terhadap pengembangan usaha.

## 4.2 Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Kesejahteraan Nasabah

### 4.2.1 Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Pendapatan Usaha

Meningkatnya kesejahteraan nasabah merupakan tujuan dari adanya program pembiayaan yang dilakukan oleh *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT). Indikator kesejahteraan pertama yang akan dianalisis adalah terkait dengan aspek ekonomi yakni pendapatan. Berikut ini akan diuraikan hasil penyebaran kuesioner kepada 96 nasabah BMT berkaitan dengan dampak pembiayaan yang diberikan BMT terhadap peningkatan pendapatan usaha yang dikelola oleh nasabah dan hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT**  
**dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	26	27.1
Setuju	70	72.9
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya pinjaman modal dari BMT

dapat meningkatkan pendapatan atau omset usaha. Berdasarkan pemantauan di lapangan pada umumnya pembiayaan dari BMT digunakan nasabah untuk menambah stok barang dan peralatan pendukung usaha. Dengan demikian adanya penambahan barang dagangan tentunya dapat meningkatkan omset penjualan dan dampaknya pada peningkatan pendapatan usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya persepsi dari nasabah bahwa pembiayaan BMT memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan usaha. Berdasarkan persepsi tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan BMT dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan usaha yang mereka lakukan.

**Tabel 4.6**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Pendapatan Usaha**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	45	46.9
Setuju	51	53.1
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya peningkatan omset usaha setelah mendapatkan pinjaman dari BMT. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa pedagang didapat informasi bahwa rata-rata omset usaha mereka dalam sebulan sebelum adanya tambahan modal dari BMT berkisar antara Rp. 15 juta sampai dengan Rp 25 juta, namun setelah adanya dana tambahan dari BMT omset usaha mereka rata-rata meningkat menjadi Rp 20-35 juta per bulan. Hal ini menjadi indikasi bahwa bantuan pinjaman modal dari BMT

mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan omset usaha nasabah. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya persepsi positif dari nasabah bahwa terjadi kenaikan pendapatan usaha setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Naiknya pendapatan usaha tentunya dapat berimbang pada kenaikan pendapatan bersih yang dapat dihasilkan oleh nasabah sebagaimana terlihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Pendapatan Bersih Per bulan Setelah Pembiayaan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
< Rp.5.000.000	11	11.5
Rp 5.000.000-6.999.000	60	62.5
Rp 7.000.000-9.999.000	19	19.8
> Rp 10.000.000	6	6.3
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 62.5% memperoleh pendapatan bersih dalam sebulan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT berkisar antara Rp.5.000.000-Rp.6.999.000. Hasil ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang diperoleh dari BMT mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan nasabah yang mayoritas merupakan pelaku usaha skala kecil. Jika dibandingkan dengan pendapatan sebelum mendapatkan pembiayaan dari BMT, berdasarkan informasi dari beberapa nasabah, rata-rata pendapatan bersih mereka dalam sebulan Rp.1.500.000-Rp.2.500.000. Peningkatan pendapatan bersih ini dapat menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan berdampak pada pertumbuhan laba pedagang kecil karena hasil pengembalian dari penjualan dan investasi dengan modal yang memadai serta didukung oleh volume penjualan yang baik membuat laba yang dimiliki pelaku usaha skala kecil meningkat.

Meningkatnya volume usaha tentunya dapat berdampak pada peningkatan pendapatan bersih nasabah. Pendapatan bersih merupakan selisih antara total pendapatan usaha dengan biaya-biaya yang dikeluarkan nasabah untuk keperluan usaha. Gambaran pendapatan bersih yang dapat dihasilkan oleh nasabah dalam sebulan dapat dilihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Peningkatan Pendapatan Bersih**  
**Setelah Mendapatkan Pembiayaan BMT**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat meningkat	0	0.0
Meningkat	56	58.3
Cukup meningkat	31	32.3
Tidak meningkat	4	4.2
Sangat tidak meningkat	5	5.2
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.8 mayoritas nasabah atau sebanyak 90,6% menyatakan ada peningkatan dari pendapatan bersih per bulan setelah mendapat pembiayaan dari BMT. Hasil analisis menunjukkan bahwa laba pedagang kecil mengalami kenaikan. Hal ini Pedagang kecil yang memperoleh pembiayaan dengan mayoritas berjenis pembiayaan mudharabah dari Koperasi Syariah BMT rata-rata mengalami perkembangan kinerja usaha yang cukup baik. Nasabah yang merupakan pelaku usaha skala kecil mampu meningkatkan jumlah persediaan barang dagangannya dengan modal yang tersedia dengan kata lain mereka bisa memutar modal dengan baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya persepsi dari nasabah bahwa terjadi kenaikan pendapatan bersih setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Naiknya pendapatan bersih tentunya menjadi indikasi

adanya perbaikan taraf hidup dari masyarakat kearah yang lebih baik setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT pada nasabah dilihat dari aspek peningkatan pendapatan secara umum berdampak positif. Pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah tujuannya adalah untuk memberi atau membantu nasabah yang membutuhkan modal dalam menjalankan usahanya. Ketika pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dikelola dengan baik maka sedikit banyak pembiayaan tersebut akan berpengaruh terhadap pertumbuhan kinerja usaha nasabah. Nasabah yang mengajukan pembiayaan umumnya menyatakan bahwa mereka meminjam dana untuk menambah modal usaha mereka.

#### 4.2.2 Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Kebutuhan Kesehatan

Berikut ini akan diuraikan hasil penyebaran kuesioner kepada 96 nasabah BMT berkaitan dengan dampak pembiayaan yang diberikan BMT terhadap peningkatan akses nasabah pada layanan kesehatan dan hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT**  
**dalam Meningkatkan Alokasi Dana Untuk Kesehatan**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	29	30.2
Setuju	67	69.8
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya pinjaman modal dari BMT dapat meningkatkan alokasi dana untuk kesehatan. Berdasarkan analisis sebelumnya, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan bersih yang diterima oleh nasabah dalam tiap bulan. Peningkatan pendapatan bersih yang cukup signifikan setelah mendapatkan modal pinjaman dari BMT tentunya berdampak pada kemampuan nasabah untuk dapat mengakses layanan kesehatan jika salah satu anggota keluarganya harus berobat.

Analisis sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan pendapatan bersih setelah mendapatkan pembiayaan, hal ini tentunya dapat berimbas pada kemampuan nasabah untuk mendapatkan layanan kesehatan sesuai dengan pilihan dan daya belinya. Tabel 4.10 menunjukkan jenis pelayanan kesehatan yang dipilih oleh nasabah jika ada salah satu keluarganya yang mengalami sakit.

**Tabel 4.10**  
**Jenis Pelayanan Kesehatan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
RS. Swasta	5	5.2
RS. Pemerintah	19	19.8
Klinik	31	32.3
Pengobatan Alternatif	13	13.5
Puskesmas	28	29.2
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah menyatakan jenis layanan kesehatan yang mereka dapat akses setelah mendapatkan pinjaman dari BMT adalah Klinik/Balai Pengobatan sebanyak 32,3%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari nasabah untuk mendapatkan layanan kesehatan dari klinik yang umumnya milik swasta dan dikelola oleh dokter yang

tentunya menawarkan tarif yang lebih mahal dibandingkan Puskesmas. berdasarkan pantauan di lapangan dari harga layanan dari klinik berkisar antara Rp.35.000-60.000 dalam satu kali berobat. Relatif lebih banyaknya nasabah yang memilih klinik sebagai alternatif pilihan untuk kesehatan dikarenakan klinik umumnya tersebar di banyak lokasi dan memudahkan nasabah untuk mengakses layanan tersebut.

**Tabel 4.11**  
**Alokasi Pendapatan Untuk Kesehatan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
< Rp 100.000	14	14.6
Rp 100.000-249.000	47	49.0
Rp 250.000-349.000	20	20.8
Rp 350.000-499.000	15	15.6
> Rp 500.000	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 49% mengalokasikan pendapatan bersihnya untuk kesehatan antara Rp 100.000-Rp.249.000 per bulan. Adanya alokasi pendapatan untuk kesehatan menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan yang lebih baik mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Naiknya pendapatan bersih selain untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya juga dapat digunakan untuk kesehatan. Hal ini terlihat dari proporsi pendapatan untuk kesehatan yang berkisar antara 6%-10% sebagaimana terlihat pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12**  
**Proporsi Pendapatan Untuk Kesehatan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
< 5%	15	15.6
6%-10%	73	76.0
11%-15%	8	8.3
16-25%	0	0.0
> 25%	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 76% mengalokasikan pendapatan bersihnya sekitar 6%-10% untuk kesehatan. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa nasabah BMT telah memiliki kemampuan yang cukup baik untuk mendapatkan akses kesehatan. Adanya pembiayaan dari BMT dapat meningkatkan aktivitas usaha nasabah, sehingga nasabah dapat memperoleh pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya. Kondisi ini tentunya dapat menunjang daya beli nasabah termasuk dalam mengakses layanan kesehatan yang lebih baik setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.

#### **4.2.3 Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Konsumsi**

Berikut ini akan diuraikan hasil penyebaran kuesioner berkaitan dengan dampak pembiayaan yang diberikan BMT terhadap pemenuhan kebutuhan konsumsi sehari-hari dan hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT**  
**dalam Meningkatkan Alokasi Dana Untuk Konsumsi**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	28	29.2
Setuju	68	70.8
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya pinjaman modal dari BMT dapat meningkatkan alokasi dana untuk konsumsi keluarga. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan omset usaha dan pendapatan bersih yang dapat diterima oleh nasabah dalam tiap bulan. Peningkatan pendapatan bersih yang cukup signifikan setelah mendapatkan modal pinjaman dari BMT tentunya berdampak pada kemampuan nasabah untuk meningkatkan alokasi dana untuk mencukupi kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari.

**Tabel 4.14**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Alokasi Dana Untuk Konsumsi**  
**Setelah Mendapatkan Pembiayaan BMT**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	33	34.4
Setuju	63	65.6
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya peningkatan alokasi dana

untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa pedagang didapat informasi bahwa rata-rata pengeluaran konsumsi mereka dalam sehari berkisar antara Rp.35.000-50.000 sebelum adanya tambahan modal dari BMT, namun setelah adanya dana tambahan dari BMT seiring dengan naiknya omset usaha dan pendapatan bersih mereka alokasi dana untuk konsumsi harian dapat ditingkatkan menjadi Rp 50.000 – Rp 100.000 per hari. Kondisi ini menunjukkan adanya persepsi dari nasabah bahwa terjadi peningkatan konsumsi setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Analisis sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan pendapatan bersih yang diperoleh nasabah setelah mendapatkan pembiayaan dapat berimbas pada peningkatan konsumsi nasabah sehari-hari.

**Tabel 4.15**  
**Alokasi Pendapatan Untuk Konsumsi**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
> Rp. 2.000.000	10	10.4
Rp. 2.000.000-3.000.000	71	74.0
Rp. 3.000.000 - 4.000.000	15	15.6
Rp. 4.000.000 - 5.000.000	0	0
< Rp. 5.000.000	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 74% mengalokasikan pendapatan bersihnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga berkisar antara Rp.2.000.000-Rp.3.000.000 per bulan. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa nasabah yang umumnya berprofesi sebagai pelaku usaha skala kecil memiliki peningkatan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumsi hariannya dengan cukup layak. Kisaran angka pengeluaran per bulan

untuk kebutuhan konsumsi keluarga yang cukup layak tersebut tentunya tidak terlepas dari adanya peningkatan pendapatan dalam setiap bulannya.

**Tabel 4.16**  
**Proporsi Pendapatan Untuk Konsumsi**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
< 5%	3	3.1
6%-10%	9	9.4
11% 15%	27	28.1
16-25%	55	57.3
> 25%	2	2.1
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.16 menunjukkan proporsi pendapatan bersih untuk kebutuhan konsumsi dari mayoritas nasabah berkisar antara 16%-25%. Hasil ini menjadi indikasi bahwa proporsi pengeluaran untuk konsumsi masih relatif tinggi dibandingkan untuk kebutuhan lainnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan konsumsi yang terus meningkat akibat harga-harga kebutuhan pokok yang cenderung naik sementara disisi lain peningkatan pendapatan masih lebih rendah dari kenaikan harga-harga. Akibatnya pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari dengan jumlah tanggungan anak rata-rata 2-3 orang menjadi lebih dominan dibandingkan untuk pengeluaran kesehatan dan tabungan.

**Tabel 4.17**  
**Alokasi Konsumsi**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Kebutuhan Primer	16	16.7
Kebutuhan Sekunder	78	81.3
Kebutuhan Tersier	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.17 menunjukkan alokasi konsumsi setelah adanya peningkatan pendapatan mayoritas nasabah mengalokasikannya untuk kebutuhan sekunder

sebanyak 81.3% dan kebutuhan primer sebanyak 16.7%. Banyaknya nasabah yang mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sekunder seperti peralatan rumah tangga juga pembelian kendaraan terutama roda 2 menjadi indikasi bahwa ada peningkatan aspek kesejahteraan dari nasabah setelah mendapatkan tambahan pembiayaan modal usaha dari BMT, sehingga meningkatkan kemampuan daya beli nasabah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi hariannya termasuk jenis konsumsinya.

**Tabel 4.18**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Jenis Konsumsi**  
**Setelah Mendapatkan Pembiayaan BMT**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	26	27.1
Setuju	70	72.9
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 72.9% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya perubahan jenis konsumsi yang lebih baik setelah mendapat pembiayaan dari BMT. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa pemenuhan konsumsi harian yang lebih baik dari sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan salah satu aspek kebutuhan dasar atau pokok dari nasabah yang merupakan komponen utama dalam peningkatan kesejahteraan. Analisis sebelumnya menunjukkan adanya peningkatan jenis konsumsi dari pemenuhan kebutuhan primer menjadi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiayaan dari BMT memberikan efek terhadap peningkatan konsumsi nasabah.

### 4.2.3 Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Kebutuhan Pendidikan

Berikut ini akan diuraikan hasil penyebaran kuesioner berkaitan dengan dampak pembiayaan yang diberikan BMT terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dan hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.19**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT**  
**dalam Meningkatkan Alokasi Dana Untuk Pendidikan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	35	36.5
Setuju	61	63.5
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya pinjaman modal dari BMT dapat meningkatkan alokasi dana untuk pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan bersih yang dapat diterima oleh nasabah dalam tiap bulan. Peningkatan pendapatan bersih yang cukup signifikan setelah mendapatkan modal pinjaman dari BMT tentunya berdampak pada kemampuan nasabah untuk meningkatkan alokasi dana untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anggota keluarganya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiayaan dari BMT memberikan efek terhadap peningkatan kemampuan nasabah dalam mengalokasikan dana untuk biaya pendidikan anggota keluarganya.

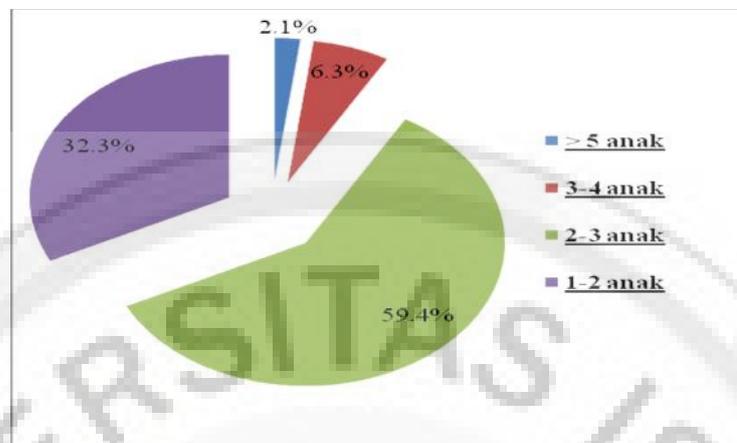
**Tabel 4.20**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Alokasi Dana Untuk Pendidikan**  
**Setelah Pembiayaan BMT**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat Setuju	20	20.8
Setuju	76	79.2
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.20 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya peningkatan alokasi dana untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa pedagang didapat informasi bahwa rata-rata pengeluaran untuk satu anak usia sekolah dasar dalam sehari berkisar antara Rp.5.000-10.000 sedangkan untuk anak usia SLTP dan SLTA alokasi pengeluaran berkisar antara Rp.15.000-25.000 per hari yang digunakan untuk ongkos sekolah dan jajan. Setelah adanya dana tambahan dari BMT seiring dengan naiknya pendapatan bersih mereka alokasi dana untuk pendidikan anak yang masih duduk di SD menjadi Rp 7.000 – Rp 15.000 dan yang bersekolah di SLTP dan SLTA menjadi Rp.20.000-35.000 per hari. Kondisi ini menunjukkan adanya persepsi dari nasabah bahwa terjadi peningkatan alokasi dana untuk pendidikan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Hal ini menjadi indikasi bahwa bantuan pinjaman modal dari BMT mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan pendidikan keluarga nasabah.

**Gambar 4.1**  
**Jumlah Anak yang Bersekolah**



Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 59,4% memiliki jumlah anak yang masih bersekolah baik ditingkat dasar maupun tingkat menengah antara 2-3 anak. Berdasarkan informasi dari beberapa nasabah rata-rata mereka mampu menyekolahkan anaknya hingga jenjang sekolah menengah walaupun ada diantaranya dapat menyekolahkan anaknya di perguruan tinggi. Kondisi ini dapat menjadi indikasi bahwa minat atau kebutuhan nasabah untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik bagi anaknya mengalami peningkatan, karena sebelumnya banyak diantara mereka jika anaknya lulus SLTP langsung diajak bekerja untuk membantu usaha orang tunya di kios atau tempat usaha lainnya.

**Tabel 4.21**  
**Alokasi Pendapatan Untuk Pendidikan Anak**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
< Rp 750.000	2	2.1
Rp 750.000-1.000.000	15	15.6
Rp 1.000.000-1.499.000	59	61.5
Rp 1.500.000-2.000.000	14	14.6
> Rp 2.000.000	6	6.3
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 61,5% mengalokasikan pendapatan bersihnya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya berkisar antara Rp.1.000.000-Rp.1.499.000 per bulan. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa nasabah yang umumnya berprofesi sebagai pelaku usaha skala kecil memiliki peningkatan kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

**Tabel 4.22**  
**Proporsi Pendapatan Untuk Pendidikan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
< 5%	4	4.2
6%-10%	17	17.7
11%-15%	67	69.8
16-25%	7	7.3
> 25%	1	1.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.22 menunjukkan proporsi pendapatan bersih untuk kebutuhan pendidikan anaknya berkisar antara 11%-15% per bulan. Hasil ini menjadi indikasi bahwa proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan anaknya masih relatif rendah. Hal ini dimungkinkan karena mayoritas nasabah memiliki tanggungan anak yang masih bersekolah di tingkat dasar (SD/SMP), sementara biaya sekolah pada tingkat tersebut sudah digratiskan, sehingga orang tua hanya menyediakan untuk kebutuhan ongkos, jajan dan peralatan sekolah anak. Biaya sekolah anak mulai meningkat ketika anaknya masuk SLTA dan perguruan tinggi.

#### 4.2.4 Dampak Pembiayaan BMT Terhadap Tabungan

Berikut ini akan diuraikan hasil penyebaran kuesioner berkaitan dengan dampak pembiayaan yang diberikan BMT terhadap tabungan dan hasilnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.23**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Dampak Pembiayaan BMT**  
**dalam Meningkatkan Alokasi Dana**  
**Untuk Tabungan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	20	20.8
Setuju	76	79.2
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.23 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya pinjaman modal dari BMT dapat meningkatkan alokasi dana untuk tabungan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan pendapatan bersih yang dapat diterima oleh nasabah dalam tiap bulan. Peningkatan pendapatan bersih yang cukup signifikan setelah mendapatkan modal pinjaman tentunya berdampak pada kemampuan nasabah untuk meningkatkan alokasi dana untuk tabungan yang nantinya dapat digunakan untuk kebutuhan tambahan modal atau kebutuhan hidup lainnya.

**Tabel 4.24**  
**Persepsi Nasabah Terhadap Kenaikan Alokasi Dana Untuk Tabungan**  
**Setelah Pembiayaan BMT**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Setuju	31	32.3
Setuju	65	67.7
Netral	0	0.0
Tidak Setuju	0	0.0
Sangat Tidak Setuju	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.24 menunjukkan bahwa semua nasabah atau sebanyak 100% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa adanya peningkatan alokasi dana untuk tabungan. Hal ini menjadi indikasi bahwa bantuan pinjaman modal dari BMT mampu memberikan dampak positif bagi peningkatan tabungan nasabah. Umumnya nasabah menggunakan tabungannya selain untuk menjaga kelangsungan usaha juga sebagian dari tabungannya digunakan untuk kebutuhan lainnya terutama untuk kesehatan dan pendidikan anak.

**Tabel 4.25**  
**Persentase Kenaikan Tabungan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
0%	8	8.3
1%-5%	73	76.0
6%-10%	10	10.4
11%-15%	5	5.2
> 15%	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.25 menunjukkan bahwa mayoritas nasabah atau sebanyak 76% menyatakan terjadi peningkatan tabungan antara 1-5% setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT. Kondisi ini menjadi indikasi bahwa tambahan pembiayaan

dari BMT memberikan dampak positif bagi nasabah dalam meningkatkan tabungannya dari waktu sebelumnya.

**Tabel 4.26**  
**Proporsi Pendapatan Untuk Tabungan**

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
0%	1	1.0
1%-5%	68	70.8
6%-10%	18	18.8
11%-15%	9	9.4
> 15%	0	0.0
<b>Jumlah</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Survey (2015), diolah

Tabel 4.26 menunjukkan proporsi pendapatan bersih untuk tabungan berkisar antara 1-5% per bulan. Hasil ini menjadi indikasi bahwa nasabah memiliki kesempatan untuk menyisihkan pendapatan bersihnya untuk tabungan setelah mendapat pembiayaan dari BMT walaupun persentasenya masih relatif kecil. Adanya peningkatan keuntungan bersih dari usaha yang dijalankannya tentunya selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pembayaran iuran BPJS dan kebutuhan untuk pendidikan anaknya mereka juga dapat menabung.